

POSISI TEKS-TEKS KITAB KEAGAMAAN DALAM DIALOG LINTAS AGAMA DI KOTA POSO PASCA KONFLIK

Budi Seprianus Tarusu

Universitas Kristen Satya Wacana
Fakultas Teologi
Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo,
Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711
buditarusu@gmail.com

Abstract

Interfaith dialogue is one of the efforts that is always made to find shared values in order to build and strengthen interreligious relations after the conflict. Dialogue like this always presents interfaith figures to convey the values of living together based on their respective perspectives. The delivery of the values of living together is actually based on the truth of religious texts. This study aims to see how the presence of religious texts is positioned in post-conflict interfaith dialogue. This research will focus on interfaith communities in the city of Poso, as one of the benchmarks for achieving peace efforts in post-conflict Poso District. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data obtained through participatory observation and interviews. The results of this study show that the presence and use of religious texts in interfaith dialogue to build and strengthen interreligious relations in Poso City after the conflict has an important and strategic position that emphasizes the values of living together. The presence and use of religious texts that emphasize the values of living together have encouraged the creation of safe and peaceful interfaith dialogue in the spirit of tolerance and harmony.

Keywords: *Religious Books, Interfaith, Poso Conflict, Harmony*

Abstract

Dialog lintas agama merupakan salah satu upaya yang selalu dilakukan untuk menemukan nilai-nilai bersama dalam rangka membangun serta memperkuat kembali relasi antaragama pasca konflik. Dialog seperti ini selalu menghadirkan tokoh-tokoh lintas agama untuk menyampaikan nilai-nilai hidup bersama yang didasarkan pada sudut pandang masing-masing. Penyampaian nilai-nilai hidup bersama ini sejatinya berpijak pada kebenaran teks-teks kitab keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kehadiran teks-teks kitab keagamaan diposisikan dalam dialog lintas agama pasca konflik. Penelitian ini akan difokuskan pada masyarakat lintas agama di kota Poso, sebagai salah satu tolok ukur capaian upaya perdamaian di Kabupaten Poso pasca konflik. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data didapatkan melalui observasi-partisipatif dan wawancara. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kehadiran dan penggunaan teks-teks kitab keagamaan dalam dialog lintas agama untuk membangun serta memperkuat kembali relasi antaragama di Kota Poso pasca konflik, memiliki posisi penting dan strategis yang menegaskan nilai-nilai hidup bersama. Kehadiran dan penggunaan teks-teks kitab keagamaan yang menegaskan nilai-nilai hidup bersama ini, telah mendorong terciptanya dialog lintas agama yang aman dan damai dalam semangat toleransi dan kerukunan.

Kata kunci: Kitab Keagamaan, Lintas Agama, Konflik Poso, Kerukunan

PENDAHULUAN

Konflik berasal dari bahasa latin yaitu *configere* yang berarti saling memukul. Asal-usul kata tersebut kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris yang berarti *conflict* selanjutnya diadopsi dalam bahasa Indonesia artinya konflik.¹ Istilah *conflict* yang diterjemahkan dalam bahasa aslinya berarti “perkelahian, peperangan, atau perjuangan”, yaitu berupa konfrontasi fisik antara satu dengan pihak lainnya. Seiring berkembangnya zaman kata konflik memiliki arti ketidakpastian yang tajam atau oposisi atas berbagai macam kepentingan, ide, dan cara-cara kotor lainnya sehingga mengalami pertikaian satu sama lain.² Konflik sebagai suatu perbedaan persepsi mengenai kepentingan dan bukan sebagai perbedaan kepentingan yang sesungguhnya.³ Pada intinya konflik dalam berbagai pengertian, sangat berdampak pada relasi kehidupan manusia.

Konflik bernuansa SARA yang terjadi di Poso beberapa waktu lalu telah memberi dampak tersendiri bagi masyarakat Poso, bahkan hal itu masih sangat terlihat sampai saat ini. Konflik yang terjadi tidak dapat dibenarkan dan dibiarkan berlarut-larut, oleh karena itu semua pihak telah berupaya mengatasi dan menyelesaikannya. Mulai dari pemerintah pusat sampai kepada pemerintah daerah, mulai dari organisasi keagamaan sampai pada organisasi kemasyarakatan lainnya, mulai dari kelompok terpelajar sampai kelompok masyarakat terkecil, semuanya telah bersinergi dalam rangka menanggulangi persoalan ini. Semua upaya ini telah memberi manfaat besar bagi kehidupan masyarakat Poso yang lebih baik.

Namun demikian upaya-upaya rekonsiliasi dan perdamaian tersebut di satu sisi memang telah meredakan eskalasi konflik, tetapi di sisi lain dapat dikatakan bahwa secara umum upaya-upaya ini belum sepenuhnya menghilangkan trauma dalam

masyarakat. Sebagai contoh dapat disampaikan bahwa masyarakat Kristen dan Muslim masih hidup dalam segregasi lokasi tempat tinggal.⁴ Hal ini menjadi indikasi bahwa masih ada saling curiga di antara masyarakat. Juga masih marak ditemukan sikap-sikap intoleransi yang bisa menjadi indikasi bahwa masyarakat masih mudah dipengaruhi dengan pemahaman yang keliru. Hal lain adalah munculnya gerakan-gerakan fundamentalis radikal yang sering kali melakukan aksi-aksi kekerasan, teror, penculikan dan pembunuhan. Aksi-aksi seperti ini tentunya dilatarbelakangi oleh ragam motif, termasuk keinginan untuk membalas dendam baik kepada aparat kepolisian maupun kepada komunitas masyarakat yang berbeda.

Upaya untuk memperjuangkan kehidupan masyarakat yang aman dan damai tidak pernah berakhir sekalipun konflik telah tampil dengan wajah barunya. Berbagai elemen masyarakat terus berupaya menjembatani berbagai motif dan pemahaman yang saling berseberangan ini. Selain pemerintah dan aparat, pihak-pihak lain juga turut berperan dalam upaya ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan terus mengupayakan dialog, diskusi, pertemuan dan sosialisasi dengan mengangkat tema toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Kegiatan ini diharapkan dapat mendudukan kembali motivasi maupun pemahaman masyarakat pada semangat bersama sebagai satu kesatuan dari masyarakat, bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, tetapi juga sebagai satu kesatuan masyarakat kabupaten Poso yang hidup di bawah semboyan bersama “Sintuwu Maroso”.⁵ Namun demikian ada satu pertanyaan yang cukup mendasar terkait diskusi, pertemuan dan sosialisasi terhadap masyarakat dengan latar belakang trauma konflik masa lalu dan pemahaman intoleransi serta paham fundamentalis radikal yang cukup kuat, yaitu bagaimana teks-teks kitab keagamaan diposisikan dalam diskusi, pertemuan serta sosialisasi kerukunan pada konteks masyarakat yang seperti ini?

Secara khusus dialog lintas agama telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Angel Ch. Latuheru, Izak Y. M. Lattu dan Tony R. Tampake yang membahas mengenai Pancasila sebagai Teks Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer dan Hans Kung.⁶ Kajian tersebut berfokus pada Pancasila yang merupakan ideologi final bangsa Indonesia yang digunakan sebagai dialog Lintas Agama di tengah negara Indonesia yang plural. Selanjutnya, Renaldo Benarrivo membahas mengenai Teoritisasi Dialog Lintas Agama dalam kajian Hubungan

Internasional Kontemporer.⁷ Gagasan tersebut difokuskan pada dialog antar agama secara teoritis dalam kajian hubungan internasional melalui perspektif rasional, dengan mencari jalan tengah antara perdebatan realisme dan idealisme. Kajian lainnya oleh Hilario Didakus Nenga Nampar dengan pembahasan mengenai Fundamentalisme Agama dan Pentingnya Dialog Lintas Agama.⁸ Kajian ini berfokus pada fenomena fundamentalisme agama yang merupakan perefleksian terhadap penghayatan iman. Kebenaran setiap agama menjadi penting ketika adanya saling terbuka dalam dialog yang dilakukan dengan rasa ketulusan.

Beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, telah mengemukakan hasil kajian tentang dialog lintas agama. Namun penelitian-penelitian tersebut belum menyinggung secara mendalam terkait teks-teks kitab keagamaan dalam dialog lintas agama. Karenanya tulisan ini memfokuskan kajiannya untuk melihat posisi teks-teks kitab keagamaan dalam dialog lintas agama. Secara khusus tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana posisi teks-teks kitab keagamaan dalam dialog lintas agama di Kota Poso pasca konflik. Tujuan penelitian ini hendak dijelaskan dalam tiga tahapan. Penjelasan akan diawali dengan uraian tentang konsep teori dialog lintas agama. Penjelasan dilanjutkan dengan menguraikan hasil amatan dan wawancara tentang pelaksanaan dialog lintas agama di Kota Poso pasca konflik. Penjelasan akan diakhiri dengan uraian hasil analisis terkait posisi teks-teks kitab keagamaan dalam dialog lintas agama di Kota Poso pasca konflik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, analisis data bersifat induktif/kualitatif.⁹ Penelitian kualitatif bertujuan memahami realitas sosial yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded*. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.¹⁰

Dengan demikian, penelitian kualitatif ini bisa digunakan dalam mengungkapkan realitas sosial kitab keagamaan dalam dialog lintas agama pasca konflik di Poso.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan sebuah peristiwa secara faktual sebagaimana kejadiannya.¹¹ Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹² Karenanya pendekatan deskriptif merupakan sebuah upaya untuk menjelaskan permasalahan atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Mengingat sifatnya yang demikian, maka pendekatan deskriptif lebih berfungsi untuk memecahkan masalah praktis. Pendekatan deskriptif difokuskan pada permasalahan berdasarkan fakta yang didapatkan melalui pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen.¹³

Pendekatan deskriptif menjadi penting dalam penelitian ini karena dapat menjawab dan mendeskripsikan secara faktual posisi kitab keagamaan dalam dialog lintas agama di Kota Poso pasca konflik. Data-data penelitian ini didapatkan melalui aktivitas pengamatan mendalam (observasi partisipatif) pada beberapa kegiatan dialog lintas agama di Kota Poso yang didukung dengan beberapa wawancara. Observasi partisipatif adalah seperangkat strategi dalam penelitian yang tujuannya ialah untuk mendapatkan data yang lengkap. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan keakraban yang dekat dan mendalam dengan satu kelompok orang di lingkungan alamiah mereka.¹⁴ Pada observasi partisipatif peneliti ikut serta pada aktifitas yang dikerjakan oleh responden (sebagai sumber data) dan ikut merasakan suka dan duka yang dialaminya. Dengan observasi partisipatif ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.¹⁵ Aktivitas observasi partisipatif ini bisa melengkapi data untuk menjawab permasalahan yang ada.

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga ditempuh dengan teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan cara mengumpulkan bahan atau keterangan-keterangan melalui tanya jawab secara lisan dan bertatap muka dengan responden sesuai dengan tujuan penelitian. Data dari variabel-variabel penelitian diperoleh dari jawaban-jawaban responden.¹⁶ Teknik wawancara juga dimaknai sebagai percakapan antara dua orang atau lebih antara pewawancara dan narasumber

untuk bertukar informasi dan ide melalui interaksi tanya jawab. Teknik wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi detail dan mendalam tentang subjek.¹⁷ Pentingnya wawancara dalam penelitian ini yaitu untuk menggali informasi mendasar hingga mendalam yang tajam dan akurat sehingga menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di Kota Poso sebagai Ibu Kota Kabupaten Poso di Sulawesi Tengah yang pernah dilanda konflik bernuansa agama. Penelitian ini menjadi penting untuk menjelaskan bahwa upaya-upaya untuk mewujudkan kehidupan bersama yang lebih baik telah dilakukan di Kota Poso. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi upaya-upaya membangun kehidupan bersama, baik di Kota Poso sendiri maupun di wilayah-wilayah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teori Dialog Lintas Agama

Agama akan menjadi racun yang akan membunuh kemanusiaan jika tidak adanya upaya untuk mendialogkan esensi agama dengan kehidupan sekarang.¹⁸ Pandangan ini tentulah hendak menjelaskan esensi lain dari agama sebagai kekuatan pemersatu, yaitu agama dapat menjadi ancaman bahkan sumber kekerasan dan konflik. Melihat fenomena terkait agama bukan lagi sebagai kekuatan penebih kehidupan sosial akan tetapi telah menjadi pemicu konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama, harus dipahami bahwa yang harus dipersalahkan bukanlah agama, tetapi para penganutnya yang kurang menginternalisasi keberadaan toleransi beragama pada penganut agama lain, sehingga timbullah sikap radikalisme.¹⁹

Sering kali ketika berbicara mengenai agama sebagai sumber kekerasan atau konflik, maka yang menjadi sorotan ialah sumber ajaran agama itu sendiri. Sementara faktor yang mendorong orang terlibat dalam aksi-aksi kekerasan, konflik dan terorisme, setidaknya karena adanya individu yang termarginalkan, kelompok yang memfasilitasi, dan ideologi yang membenarkan.²⁰ Teks kitab keagamaan yang menjadi sumber rujukan ajaran agama pada satu sisi memang memberikan sumber kebijaksanaan dan petunjuk yang kaya akan dinamika kehidupan, namun pada sisi yang lain ia juga dapat disalahgunakan melalui semacam penyucian pembacaan dan penafsiran yang selektif.²¹

Dari sini dapatlah dimaknai bahwa memahami agama dengan baik haruslah dibarengi dengan kemampuan untuk memberlakukan nilai agama tersebut dengan baik dalam kehidupan nyata. Karena pemahaman terkait teks kitab keagamaan haruslah mendapat wujudnya dalam praktek-praktek nyata kebaikan. Sementara sebuah pemahaman teks kitab keagamaan tanpa kompromi dengan konteks sosialnya hanya akan memunculkan persoalan yang jika tidak diatasi akan melahirkan pertikaian yang berujung pada aksi-aksi kekerasan.

Membangun dialog agama dalam konteks hari ini adalah sebuah langkah tepat untuk mengomunikasikan banyak hal terkait dengan agama itu sendiri. Apakah itu berupa dialog lintas agama, apakah dialog tersebut dikhususkan untuk membahas masalah teologi atau ajaran masing-masing agama, atau merumuskan solusi terhadap kekerasan yang mengatasnamakan agama, kerja sama dalam menjaga kerukunan, dan lain sebagainya. Jelasnya dialog itu dibangun dalam rangka menggali potensi agama yang mendukung terhadap kerukunan dan perdamaian, serta melahirkan ide atau gagasan yang mendukung terciptanya perdamaian.²²

Perbedaan biasanya menjadi akar perdebatan yang jika tidak disikapi dengan tepat akan berujung pada sikap saling menyalahkan berdasarkan membenaran diri. Banyak contoh di mana perbedaan yang kecil telah menjadi sumber pertikaian besar yang menimbulkan korban. Perbedaan sebenarnya merupakan sesuatu yang alami, untuk itu kembali pada bagaimana perbedaan itu dikelola menjadi sebuah kekuatan pemersatu dan bukan sebaliknya menjadi kekuatan penghancur. Salah satu cara mengelola perbedaan adalah dengan membuka pintu dialog untuk mendekatkan pemahaman-pemahaman yang ada.²³ Mengelola perbedaan dengan dialog akan menimbulkan sikap saling menghormati dan menghargai. Perbedaan harus dimaknai sebagai kekuatan bersama untuk mewujudkan optimise dan niat yang baik. Sebuah dialog yang baik akan memunculkan sikap saling terbuka, saling menghormati dan saling percaya untuk mewujudkan kepentingan bersama.

Hans Kung melihat bahwa dialog lintas agama khususnya bagi seorang teolog merupakan sebuah petualangan intelektual karena sang teolog tidak mengetahui sebelumnya ke mana dinamika diskusi akan membawanya.²⁴ Lebih lanjut Kung mengatakan bahwa meskipun pihak yang bersangkutan tertantang oleh konflik peran tertentu, teolog tersebut pasti akan menemui hal terburuk dari sebuah pertarungan: dia

memiliki keterlibatan eksistensial yang berbeda karena dia memiliki tradisi dan komunitas iman tertentu. Bagi Kung dalam sebuah dialog, seorang sarjana agama dapat berbicara dengan gaya naratif, deskriptif, dan komparatif. Sarjana agama pun dapat menggambarkan sejarah Islam, Hinduisme atau Buddhisme dengan luar biasa, penuh warna dan dramatis. Juga dapat mengelaborasi dan membandingkan tema-tema eternal dalam persinggungan waktu, sembari menyuarakan kritik-kritik remeh nan ringan. Namun menurut Kung, jika seorang teolog mengikuti cara yang dilakukan sarjana agama dalam dialog yaitu menekankan pada sejarah umum kekristenan dan ajaran tradisionalnya, tanpa mengafirmasi komitmen pada iman dan kehidupan umat Kristen maka dialog tidak akan berhasil. Karena itu menurut Kung tantangan tersulit bagi seorang teolog Kristen dalam sebuah dialog adalah kemampuan untuk mengompromikan pikirannya pada dua posisi yaitu menuturkan kisah yang telah diketahui oleh umat Kristen, namun masih terdengar asing bagi umat agama lain.²⁵

Oleh karena itu Kung memberi saran bahwa, teolog Kristen seharusnya mencoba membangun argumen-argumen, dari pada hanya bercerita dan bertutur secara sederhana. Dia harus menguraikan dengan teliti wilayah-wilayah yang kekristenan secara jelas setuju atau tidak setuju dengan agama lain.²⁶ Tetapi Kung mengakui bahwa kesalahpahaman secara praktik akan sulit dihindari dalam usulannya ini. Menegaskan maksudnya ini kemudian Kung memberi contoh dengan mengandaikan jika seorang teolog Kristen menunjukkan keistimewaan Muhammad dan kenabiannya, dia pasti akan ditanya apakah Anda sebenarnya ingin menjadi seorang Muslim. Tetapi jika seorang teolog Kristen mencoba mengelaborasi pemahamannya tentang Trinitas dalam Perjanjian Baru, dan sejak awal tidak menyerang Yahudi atau Muslim sebagai agama yang tidak masuk akal, maka dia pasti akan dicaci karena menyimpang dari ajaran umum Trinitas. Demikian pula jika teolog Kristen berbicara secara kritis terkait persoalan hukum Islam atau mitologi Hindu atau kehidupan biara Buddha, maka dia pasti dengan mudah didakwa menyiratkan apologetik teologis, propaganda Kristen, bahkan pernyataan arogan.²⁷

Menjembatani apa yang disebutnya sebagai dua titik ekstrim ini, Kung kemudian memberikan respons dengan mengemukakan gagasannya terkait *pertama* kritik diri Kekristenan dalam terang firman agama-agama lain dan *kedua* kritik Kristen atas agama-agama lain dalam terang sabda Gospel, yang secara umum berarti

membandingkan hal-hal yang sama. Bagi Kung responnya ini dapat membantu untuk menghindari pandangan absolutisme dan pada saat yang sama juga tidak mempertahankan pendirian eksklusif.²⁸

Dari pandangannya ini kemudian Kung memberi catatan sebagai poin awal bahwa yang diperlukan untuk tiba pada dialog adalah pemahaman tentang batas antara kebenaran dan ketidakbenaran tidak lagi terjadi antara Kristen dengan agama-agama lain, tetapi menurut dia sudah berada dalam diri setiap agama, yang pada prinsipnya menurut Kung tidak ada nilai dalam agama lain yang harus disangkal tetapi tidak berarti setiap hal tak bernilai diterima tanpa kritik. Kesepakatan seharusnya dicapai antara perwakilan dari berbagai agama dan yang diperlukan menurut Kung adalah dialog yang memberi dan menerima di mana apa yang menjadi tujuan terdalam agama-agama harus diperkenalkan.²⁹

Sampai pada titik ini Kung menegaskan bahwa dialog yang dia maksudkan merupakan dialog yang kritis di mana seluruh agama ditantang untuk tidak menjustifikasi segala sesuatu tetapi harus menyampaikan pesan yang terdalam dan terbaik. Singkatnya menurut Kung, kita memerlukan dialog dengan tanggung jawab saling menjelaskan dan sadar bahwa tidak satu pun dari kita memiliki kebenaran “yang telah tercipta”, tetapi semua menuju pada kebenaran “yang lebih mulia”.³⁰

Dialog Lintas Agama Pasca Konflik Poso

Keberagaman identitas suku, agama, ras dan antargolongan merupakan pondasi bangunan Keindonesiaan. Keberagaman identitas tersebut menjadi berkat yang perlu untuk disyukuri dan dibanggakan. Keberagaman identitas ini menjadi kekuatan yang menggambarkan potensi kekayaan dan kebesaran Indonesia. Tetapi dalam pengelolaan yang kurang tepat, identitas keberagaman tersebut dapat menghadirkan gesekan yang berpotensi meruntuhkan bangunan Keindonesiaan yang sama kita cintai.

Poso sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia telah menjadi salah satu contoh nyata keberagaman identitas suku, agama, ras dan antargolongan tersebut. Sebagai kabupaten yang terletak di tengah pulau Sulawesi, Poso telah menjadi simpul pertemuan dari berbagai komunitas masyarakat dengan ragam suku, agama, ras dan antargolongan. Oleh karena itu sejak lama Poso telah dihuni oleh berbagai masyarakat yang tidak hanya berasal dari daerah sekitar,

tetapi juga komunitas yang datang dari luar pulau Sulawesi. Masyarakat lokal Poso sendiri merupakan komunitas *To Pamona* (orang Pamona) yang sejak awal telah menerima berbagai kelompok pendatang untuk berdiam di wilayah Poso. Hal ini dibuktikan dalam pidato/maklumat sesepuh *To Pamona* yakni Raja Talasa Tua yang dibacakan pada tanggal 11 Mei 1947 jam 09.00 di kantor Raja Poso di Poso. Pidato/maklumat yang dituliskan dalam bahasa Pamona tersebut dalam terjemahan bahasa Indonesia sebagai mana yang di terjemahkan oleh Husai Kaluti adalah sebagai berikut:

PIDATO/MAKLUMAT

RAJA TALASA TUA: NDUWA TALASA

Pada hari: Selasa

Tanggal: 11 Mei 1947

Pukul: 09.00

Tempat: Kantor Raja Poso di Poso

ISI MAKLUMAT

Laut/Teluk Tomini tidak ada pagarnya

Laut/Teluk Tomini tidak ada pagarnya

Hai kamu orang Arab

Hai kamu orang Cina

Hai kamu orang Jawa

Hai kamu orang Manado

Hai kamu orang Gorontalo

Hai kamu orang Parigi

Hai kamu orang Kaili

Hai kamu orang Tojo

Hai kamu orang Ampana

Hai kamu orang Bungku

Hai kamu orang Bugis – orang Wotu

Hai kamu orang Makasar

Jika kamu tidak mentaati perintahku kamu boleh pulang baik-baik ke kampung halamanmu kare Tana Poso tidak boleh dikotori dengan darah.³¹

Pidato/maklumat ini telah cukup menjelaskan bagaimana *To Pamona* dengan terbuka menerima masyarakat suku, agama, ras dan antargolongan dari daerah lain untuk tinggal dan menetap di Poso. Inilah salah satu sebab mengapa wilayah Poso menjadi daerah yang banyak dihuni oleh masyarakat dari beragam suku, agama, ras dan antargolongan.

Wilayah Poso pada akhirnya menjadi salah satu daerah administratif setingkat Kabupaten di Sulawesi Tengah yang dikenal sebagai Kabupaten Poso. Kabupaten ini selanjutnya memiliki Ibu Kota yang disebut Kota Poso. Statusnya sebagai Ibu Kota

Kabupaten telah memungkinkan kehadiran para pendatang baru untuk bermukim di Kota Poso. Berbagai kepentingan yang berkelindan di dalamnya telah turut membentuk wajah Kota Poso menjadi salah satu Kota yang dihuni oleh ragam kelompok masyarakat. Karenanya identitas keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan menjadi sangat nyata di Kota Poso.

Sangat disayangkan identitas keberagaman ini, telah memicu lahirnya pertikaian dan permusuhan yang mengakibatkan terjadinya konflik dan kekerasan berdarah di Kota Poso sejak bulan Desember 1998. Berawal dari perkelahian antar warga berubah menjadi konflik antar komunitas agama Islam dan Kristen.³² Memang, pada awalnya konflik ini tercetus oleh perkelahian di antara dua orang pemuda yang berbeda agama, kemudian berkembang menjadi perkelahian antara komunitas kampung-kampung Muslim dan Kristen.³³

Sekalipun konflik dan kekerasan berdarah ini telah berlalu, tetapi peristiwa kelam yang menimbulkan korban harta benda dan jiwa tersebut telah merubah wajah Kota Poso hari ini. Konflik dan kekerasan berdarah ini telah meninggalkan luka yang cukup dalam di kalangan elit maupun anggota lintas agama. Memulihkan kembali luka-luka karena trauma konflik merupakan sebuah pekerjaan yang tidak mudah. Namun demikian segala upaya terus dilakukan oleh berbagai pihak untuk membalut kembali luka-luka trauma konflik ini. Salah satu upaya yang terus dilakukan untuk membangun kembali relasi antara masyarakat di Kota Poso pasca konflik adalah meningkatkan perjumpaan dalam bentuk dialog bersama lintas agama.

Dialog lintas agama yang dimaksudkan di sini adalah sebuah pertemuan formal yang dihadiri oleh masyarakat lintas agama pasca konflik, secara khusus Muslim Kristen. Pertemuan ini memungkinkan terjadinya perjumpaan dan diskusi bersama masyarakat lintas agama penyintas konflik. Pemerintah Daerah Kabupaten Poso, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Poso dan juga Kodim 1307 Poso beberapa kali menjadi fasilitator dalam pertemuan ini. Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Poso yang sekaligus sebagai tokoh-tokoh lintas agama, selalu dihadirkan dalam pertemuan-pertemuan ini sebagai pembicara. Lokasi pelaksanaan kegiatan ini bertempat di beberapa Kecamatan dan juga di kantor Kodim 1307 Poso. Tema besar yang menjadi topik bahasan dalam pertemuan-pertemuan seperti ini adalah membangun kerukunan antaragama di Kabupaten Poso.

Labih lanjut, dialog lintas agama ini dimaksudkan untuk menemukan nilai-nilai bersama yang dapat menjembatani relasi antaragama yang telah terkoyak saat konflik. Dialog lintas agama ini hendak mempertegas makna toleransi dan kerukunan sebagai nilai bersama yang harus di kembangkan demi menata kembali kehidupan bersama di Kota Poso khususnya, maupun di Kabupaten Poso secara keseluruhan. Dialog lintas agama ini lebih diarahkan pada kelompok-kelompok yang terkait langsung dengan situasi konflik, baik sebagai pelaku, korban dan masyarakat umum.

Cita-cita terbesar dari keseluruhan pelaksanaan dialog lintas agama ini adalah membangun dan memperkuat kembali relasi antaragama di Poso pasca konflik. Diharapkan dialog ini dapat membawa masyarakat pada konsep bersama menata masa depan baru yang bebas dari rasa curiga dan dendam masa lalu. Demi mencapai cita-cita ini dibutuhkan peran dan keterlibatan tokoh-tokoh lintas agama untuk memberi teladan serta arahan kepada peserta dialog. Karenanya peran dan keterlibatan tokoh lintas agama menjadi penting dalam dialog yang menghadirkan komunitas beda agama ini. Tokoh lintas agama selalu menunjukkan peran dan keterlibatannya pada setiap pelaksanaan dialog dengan menghadiri serta menunjukkan kebersamaan yang akrab di antara mereka. Kebersamaan dan keakraban yang ditampilkan oleh tokoh lintas agama di hadapan peserta, menjadi teladan nyata sebagai penguatan bahwa hidup bersama penuh toleransi dan kerukunan bukanlah sesuatu yang tidak dapat diwujudkan.

Hal yang tidak kalah penting dari teladan kebersamaan dan keakraban yang ditunjukkan tokoh-tokoh lintas agama dalam dialog tersebut tersebut adalah arahan-arahan yang sifatnya menyejukkan dan menenangkan. Setelah menunjukkan teladan kebersamaan dan keakraban, para tokoh lintas agama masing-masing akan menyampaikan arahan-arahan yang dapat membuka wacana berpikir baru. Arahan-arahan tersebut mengandung nilai-nilai positif yang mengajak peserta untuk mau menjalani kehidupan bersama lintas agama. Arahan tokoh lintas agama yang mengandung nilai positif hidup bersama tersebut, sejatinya berangkat dari prinsip dan kebenaran ajaran agama sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks-teks kitab keagamaan. Tokoh agama Islam akan menyampaikan nilai-nilai hidup bersama berdasarkan sudut pandang Keislaman dengan berpijak pada ayat-ayat suci Alquran. Sementara tokoh agama Kristen akan menyampaikan nilai-nilai hidup bersama dalam sudut pandang Kekristenan dengan mengutip ayat-ayat Alkitab. Pada titik ini,

kehadiran teks-teks kitab keagamaan memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Kehadiran teks-teks kitab keagamaan dalam dialog lintas agama menjadi dasar untuk menegaskan konsep hidup bersama pasca konflik. Hidup bersama dalam perbedaan adalah nilai-nilai yang juga termuat dalam kebenaran teks-teks kitab keagamaan.

Pada konteks tertentu, sering kali terlihat adanya kondisi khusus dalam pelaksanaan dialog lintas agama di Kota Poso. Kondisi khusus yang dimaksud antara lain, masih ada peserta yang hadir dengan trauma konflik masa lalu. Ada juga peserta yang menyampaikan pertanyaan-pertanyaan berupa gugatan terhadap beberapa peristiwa yang tidak terselesaikan. Bahkan terkadang ada peserta yang menyampaikan gugatan-gugatannya dengan letupan-letupan emosi. Kehadiran teks-teks kitab keagamaan menjadi penting dalam kondisi khusus seperti ini. Apa yang dilakukan tokoh lintas agama dalam situasi-situasi seperti ini memang membutuhkan kesabaran dan kejelian untuk dapat memahami apa yang diinginkan peserta untuk diarahkan pada maksud utama pelaksanaan dialog. Arahan arahan para tokoh lintas agama yang didasarkan pada kebenaran teks-teks kitab keagamaan selalu mengambil peran penting dalam mengatasi trauma, menjawab pertanyaan ataupun gugatan-gugatan yang diwarnai letupan emosi. Teks-teks kitab keagamaan disampaikan untuk mengarahkan peserta agar tetap berpijak pada maksud utama pelaksanaan dialog. Sasaran utama dialog adalah memberi wawasan baru kepada peserta terkait pentingnya kebersamaan dalam membangun kehidupan yang baru. Sekalipun ada hal-hal yang sifatnya merupakan ungkapan ketidakpuasan, diupayakan agar tidak dikembangkan lebih jauh. Pada konteks ini teks-teks kitab keagamaan memiliki posisi penting, mempertahankan situasi yang penuh ketenangan dan kedamaian agar pelaksanaan dialog tetap berlangsung. Jika ada hal-hal yang terkait dengan pelanggaran kriminal maka itu menjadi catatan untuk diserahkan kepada pihak yang berwajib.

Pada akhirnya dialog lintas agama ini menjadi sarana perjumpaan bagi komunitas yang pernah terpisah karena konflik. Teks-teks kitab keagamaan memiliki posisi penting sebagai perekat perjumpaan tersebut. Harapannya bahwa melalui perjumpaan ini ketegangan, kecurigaan dan dendam secara bertahap bisa diredakan. Dialog itu juga bisa menjadi tempat di mana peserta dapat mengeluarkan isi hatinya

untuk kemudian dapat ditampung dan dicarikan jalan penyelesaiannya. Tetapi yang utama adalah beban yang tersimpat di hati bisa tersalurkan pada tempat yang tepat.

Analisis Dialog Lintas Agama Pasca Konflik Poso

Berpijak dari pandangan Kung tentang dialog lintas agama, maka yang pertama perlu disadari adalah apa yang dikemukakannya merupakan gagasan yang berangkat dari pengalaman dialog yang terjadi antara sarjana lintas agama diruang perkuliahan.³⁴ Konteks ini mengindikasikan sebuah dialog yang berlangsung antara kelompok elit terpelajar, namun minim latar belakang pengalaman konflik antaragama. Sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di Poso. Dialog lintas agama yang dilakukan di Poso merupakan pertemuan yang melibatkan masyarakat biasa dengan latar belakang trauma konflik masa lalu yang masih sangat mempengaruhi pemikirannya. Namun demikian pelaksanaan dialog lintas agama di Kota Poso juga membutuhkan apa yang Kung maksudkan dengan sebuah diskusi yang memberi dan menerima. Melalui proses diskusi yang memberi dan menerima ini diharapkan apa yang menjadi tujuan terdalam agama-agama dapat diperkenalkan serta menjadi sesuatu yang penting untuk ditekankan. Pada konteks ini teks-teks kitab keagamaan memiliki posisi penting untuk memberi dasar setiap arahan yang disampaikan. Prinsip tidak ada nilai dalam agama lain yang harus disangkal dan tidak berarti setiap hal tak bernilai diterima tanpa kritik, juga harus tetap menjadi alur diskusi. Karena prinsip inilah yang akan tetap mengarahkan dialog pada jalan utama menuju pada tujuan yang hendak dicapai. Kehadiran teks-teks kitab keagamaan mempertegas maksud utama yang ingin dicapai dalam dialog. Teks-teks kitab keagamaan mempertegas nilai-nilai kebenaran masing-masing agama yang harus dipraktekkan oleh setiap pemeluknya di Kota Poso pasca konflik.

Pelaksanaan dialog lintas agama di Kota Poso juga membutuhkan apa yang Kung maksudkan dengan tanggung jawab untuk saling menjelaskan dan sadar bahwa tidak satu pun dari kita memiliki kebenaran “yang telah tercipta”, tetapi semua menuju pada kebenaran “yang lebih mulia”. Kesadaran akan tanggung jawab untuk saling menjelaskan tentang kebenaran yang mulia, dapat meredam letupan emosi dan trauma masa lalu serta tuntutan-tuntutan berdasarkan kebenaran pandangan pribadi. Karena itu kehadiran teks-teks kitab keagamaan sangat dibutuhkan untuk memberi dasar pada

konsep kebenaran yang mulia tersebut. Pada konteks ini teks-teks kitab keagamaan berada pada posisi penting untuk tetap mempertahankan situasi yang penuh ketenangan dan kedamaian untuk mencapai maksud utama pelaksanaan dialog.

Dialog lintas agama di Kota Poso adalah realitas perjumpaan yang sebenarnya cukup menegangkan. Tetapi karena dialog ini merupakan salah satu upaya terbaik yang harus dilakukan demi kebersamaan maka proses ini dapat berlangsung. Sekalipun awal-awalnya dialog hal ini menjadi sebuah kegiatan yang sedikit meragukan, tetapi karena didasari oleh niat-niat positif maka pelaksanaannya bisa berlangsung dengan baik, bahkan terkadang berakhir penuh keharuan. Dialog ini pada intinya merupakan langkah positif untuk mengarahkan kembali pemahaman masyarakat pada konsep hidup bersama serta pentingnya nilai toleransi dan kerukunan pasca konflik. Langkah positif yang didasarkan pada sorotan nilai-nilai kebenaran teks-teks kitab keagamaan telah mendorong dialog lintas agama menjadi sebuah ruang perjumpaan baru yang sangat membantu mengomunikasikan, menjembatani bahkan mengklarifikasi berbagai persoalan yang selama ini belum terjawab dengan baik.

Sampai saat ini situasi dan kondisi Kota Poso semakin membaik. Beberapa persoalan yang muncul memang masih sering dikaitkan dengan isu konflik, tetapi masyarakat sudah semakin bijak dalam menyikapinya. Paling tidak ini menjadi salah satu bukti bahwa dialog lintas agama yang dibangun di atas dasar kebenaran teks-teks kitab keagamaan secara bertahap telah menunjukkan hasil positifnya. Harapan ke depan bahwa dialog seperti ini akan terus berkelanjutan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan situasi demi mencegah munculnya persoalan-persoalan baru dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Dialog lintas agama pasca konflik Poso menjadi sebuah gerbang menuju transformasi pemahaman baru bagi masyarakat lintas agama untuk memahami kembali nilai-nilai hidup bersama. Poso sebagai wilayah yang dihuni oleh berbagai masyarakat dari latar belakang suku, agama, ras dan antargolongan tidak dapat menghindarkan dirinya dari konteks keberagaman identitas. Sekalipun konflik telah melukai rasa persaudaraan dan kemanusiaan, tetapi nilai-nilai hidup bersama dalam perbedaan harus diupayakan dan diwujudkan kembali. Realitas konflik sosial yang telah diseret

ke arah konflik agama dengan korban harta benda, rumah sampai korban jiwa dari dua komunitas agama (Kristen dan Islam) memang tidak mudah untuk dilupakan begitu saja. Namun demikian kehidupan bersama yang awalnya seperti tidak mudah untuk dicapai, ternyata secara berangsur-angsur menunjukkan wajahnya. Tentulah semua itu tidak datang begitu saja. Ada begitu banyak upaya yang telah dikerjakan demi pemulihan kehidupan bersama di Poso. Salah satu dari sekian upaya itu adalah pelaksanaan dialog antara kedua kelompok masyarakat yang pernah bertikai. Dialog yang dibingkai dalam nilai-nilai kebenaran teks-teks kitab keagamaan ini telah mendorong terbangunnya semangat toleransi dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat lintas agama di Kota Poso. Konsep seperti ini penting untuk dilakukan karena konflik yang terjadi telah menimbulkan keretakan besar dalam hubungan antara komunitas agama di Poso.

Dialog lintas agama ini sasarannya adalah menanamkan kembali semangat kebersamaan dalam masyarakat dengan tidak melihat perbedaan agama yang ada. Upaya dialog ini ditempuh dengan memberi penekanan pada nilai-nilai kehidupan bersama sebagai titik temu dalam perbedaan. Gagasan-gagasan yang disampaikan terkait nilai-nilai hidup bersama tersebut tentulah berangkat dari konsep-konsep dasar ajaran agama masing-masing. Pada konteks inilah teks-teks kitab keagamaan ditempatkan pada posisi strategis untuk memberi dasar pada nilai hidup bersama, serta menghadirkan ketenangan dan kedamaian demi kelancaran proses dialog. Posisi strategis teks-teks kitab keagamaan ini telah memberi dampak positif bagi capaian utama pelaksanaan dialog lintas agama. Sehingga apa yang awalnya kelihatan sulit, pada prakteknya justru menjadi sebuah pintu perjumpaan yang membuka sekat-sekat kekakuan dan kecurigaan.

Endnotes:

¹ Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi Dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 4.

² Dean G. Pruitt and Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), 1.

³ Pruitt and Rubin, 21.

⁴ Moh. Nutfa, Dwia Aries Tina Pulubuhu, and Syafullah Cangara, "Kegagalan Rekonsiliasi Masyarakat Poso Pasca Konflik Komunal," *J. Analisis* 5, no. 2 (2016): 168–74.

- ⁵ Sintuwu Maroso dalam bahasa Pamona Poso berarti persatuan yang kuat. Dengan demikian dengan semboyan Sintuwu Maroso masyarakat Poso diikat oleh semangat persatuan yang kuat tanpa melihat latar belakang perbedaan yang ada.
- ⁶ Angel Ch. Latuheru, Izak Y. M. Lattu, and Tony R. Tampake, "Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer Dan Hans Kung," *Jurnal Filsafat* 30, no. 2 (2020): 150–80.
- ⁷ Renaldo Benarrivo, "Teoritisasi Dialog Lintas Agama Dalam Kajian Hubungan Internasional Kontemporer," *Jurnal Dinamika Global* 7, no. 1 (2022): 106–21.
- ⁸ Hilario Didakus Nenga Nampar, "Fundamentalisme Agama Dan Pentingnya Dialog Lintas Agama," *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral* 1, no. 1 (2017): 67–75.
- ⁹ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.
- ¹⁰ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 3.
- ¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1992), 25.
- ¹² Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 54.
- ¹³ Nana Sudjana and Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 64.
- ¹⁴ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 75.
- ¹⁵ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Sleman: Deepublish, 2020), 55.
- ¹⁶ Djaali, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), 50.
- ¹⁷ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, 57.
- ¹⁸ Muhamad Harjuna, "Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans Kung," *Jurnal Living Islam* 2, no. 1 (2019): 55–74.
- ¹⁹ Kholidia Efining Mutiara, "Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama Dan Kepercayaan Di Pantura Tali Akrab)," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 4, no. 2 (2016): 297.
- ²⁰ Mutiara, 298.
- ²¹ Mutiara, 299.
- ²² Mutiara, 300.
- ²³ Sofiah, "Dialog Sebagai Media Integrasi Pluralitas Dalam Islam," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 2 (2017): 50–62.
- ²⁴ Najiyah Martiam, *Jalan Dialog Hans Kung Dan Perspektif Muslim* (Yogyakarta: CRCS-ICRS-ICIP, n.d.), 14.
- ²⁵ Martiam, 14-15.
- ²⁶ Martiam, 15.
- ²⁷ Martiam, 15-16.
- ²⁸ Martiam, 16-17.
- ²⁹ Martiam, 17.
- ³⁰ Martiam, 18.
- ³¹ Rinaldy Damanik, *Tragedi Kemanusiaan Poso: Menggapai Surya Pagi Melalui Keggelapan Malam* (Jakarta: PBHI & LPS-HAM, 2003), 41.
- ³² Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007), 4.
- ³³ George Junus Aditjondro, "Kerusuhan Poso Dan Morowali, Akar Permasalahan Dan Jalan Keluarnya, Makalah Untuk Diskusi Bertema: "Penerapan Keadaan Darurat Di Aceh, Papua Dan Poso Dalam Pemilu 2004" (Jakarta, 2004), 1.
- ³⁴ Martiam, *Jalan Dialog Hans Kung Dan Perspektif Muslim*, 12.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro, George Junus. “Kerusuhan Poso Dan Morowali, Akar Permasalahan Dan Jalan Keluarnya, Makalah Untuk Diskusi Bertema: “Penerapan Keadaan Darurat Di Aceh, Papua Dan Poso Dalam Pemilu 2004.” Jakarta, 2004.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 1992.
- Benarrivo, Renaldo. “Teoritisasi Dialog Lintas Agama Dalam Kajian Hubungan Internasional Kontemporer.” *Jurnal Dinamika Global* 7, no. 1 (2022): 106–21.
- Damanik, Rinaldy. *Tragedi Kemanusiaan Poso: Menggapai Surya Pagi Melalui Kegelapan Malam*. Jakarta: PBHI & LPS-HAM, 2003.
- Djaali. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020.
- Harjuna, Muhamad. “Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans Kung.” *Jurnal Living Islam* 2, no. 1 (2019): 55–74.
- Latuheru, Angel Ch., Izak Y. M. Lattu, and Tony R. Tampake. “Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer Dan Hans Kung.” *Jurnal Filsafat* 30, no. 2 (2020): 150–80.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Martiam, Najiyah. *Jalan Dialog Hans Kung Dan Perspektif Muslim*. Yogyakarta: CRCS-ICRS-ICIP, n.d.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Mutiara, Kholidia Efining. “Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama Dan Kepercayaan Di Pantura Tali Akrab).” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 4, no. 2 (2016): 293–302.
- Nampar, Hilario Didakus Nenga. “Fundamentalisme Agama Dan Pentingnya Dialog Lintas Agama.” *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral* 1, no. 1

(2017): 67–75.

- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nutfa, Moh., Dwia Aries Tina Pulubuhu, and Syafullah Cangara. “Kegagalan Rekonsiliasi Masyarakat Poso Pasca Konflik Komunal.” *J. Analisis* 5, no. 2 (2016): 168–74.
- Pruit, Dean G., and Jeffrey Z. Rubin. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Sofiah. “Dialog Sebagai Media Integrasi Pluralitas Dalam Islam.” *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 2 (2017): 50–62.
- Sudjana, Nana, and Ibrahim. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Wirawan. *Konflik Dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi Dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.